

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sapi Madura sebagai sapi potong tipe kecil memiliki variasi berat badan sekitar 300 kg dan pemeliharaan yang baik dengan pemenuhan kebutuhan pakan yang baik mampu mencapai berat badan ≥ 500 kg, ditemukan pada sapi Madura yang menang kontes. Pengaruh nilai sosiobudaya masyarakat Madura terhadap ternak sapi Madura memiliki nilai tersendiri terutama terhadap tradisi sapi betina pajangan yang dikenal dengan sapi sonok dan lomba sapi jantan yang dikenal sebagai kerapan. Sapi yang dilombakan merupakan sapi pilihan yang memiliki tampilan performa yang sangat baik. Selain itu peranan pemeliharaan sapi Madura seperti sapi potong lainnya yaitu sebagai sumber penghasil daging, tenaga kerja dan kebutuhan ekonomi (Hariyono, 2010:12).

Peranan sosiobudaya masyarakat Madura terhadap keberadaan sapi Madura di samping sebagai tenaga kerja, kebutuhan ekonomi yang mampu mendukung perbaikan mutu genetik ternak adalah aspek budaya pemeliharaan secara khusus pada sapi yang terpilih diperlombakan, pajangan dan memberikan kebanggaan tersendiri serta memiliki nilai ekonomis tinggi (harga jual tinggi). Sapi betina dipelihara secara baik yang disiapkan untuk dilombakan sebagai sapi pajangan yang dikenal sebagai sapi sonok. Sedangkan sapi jantan digunakan untuk pacuan sebagai sapi kerapan (Wijono, 2004:46).

Upaya masyarakat Madura untuk menjaga nilai sosiobudaya dan perbaikan mutu genetik sapi kerapan dan sapi sonok terus dilakukan sampai sekarang, meski dari kacamata ekonomi memelihara sapi kerapan tidak layak dikembangkan karena rugi, namun faktor sosiobudaya telah mampu mengalihkan pandangan masyarakat terhadap nilai ekonomi sapi kerapan, tingginya harga pada sapi kerapan dipengaruhi oleh prestasinya dalam lomba, harga tinggi hanya pada sapi kerapan yang menang lomba. Pelestarian dan perhatian khusus terhadap sapi kerapan telah menyebar di Madura (di Kabupaten Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan), begitu juga dengan sapi sonok hanya saja sapi kerapan lebih dikenal dari pada sapi sonok.

Pelestarian sapi sonok marak di hampir semua Kabupaten di Madura khususnya Kabupaten Pamekasan, Sumenep dan Sampang. Begitu antusiasnya

warga terhadap kesenian ini, mereka bergabung dalam paguyuban sapi sonok yang terkoordinasi antara desa, kecamatan dan kabupaten. Dilihat dari nilai investasi sapi sonok merupakan salah satu cara menjaga kualitas sapi serta meningkatkan nilai jual yang berarti pula dapat meningkatkan perekonomian petani (Suluh Edisi 11, Majalah Berita dan Kebudayaan Madura, 2012).

Sapi Sonok sendiri merupakan sapi Madura yang mempunyai kualitas bagus dan berjenis kelamin betina yang dilombakan/dikonteskan adalah keindahan sapi saat berjalan dan berpakaian. Salah satu tujuan diadakannya kontes sapi sonok yaitu untuk memperkenalkan budaya Madura pada masyarakat luas terutama masyarakat di luar Pulau Madura. Seni budaya sapi sonok menjadi kebanggaan masyarakat pulau Madura khususnya Kabupaten Pamekasan karena pusat sapi sonok berada di Kabupaten Pamekasan bagian utara yang sudah terkenal luas sehingga harus tetap dilestarikan.

Pelestarian sapi sonok di Kabupaten Pamekasan tersebar di berbagai kecamatan, seperti: Kecamatan Proppo, Palengaan, Pakong, Waru, Batumarmar dan Pasean. Sedangkan pada tahun 2011 jumlah sapi sonok di Kabupaten Pamekasan adalah 774 ekor. Sapi sonok pada dasarnya termasuk pada populasi sapi potong namun sapi sonok merupakan sapi betina yang dibedakan karena kualitas yang lebih unggul sehingga diikutkan pada kontes sapi sonok, perinciannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1. Populasi sapi potong dan populasi sapi sonok di Kabupaten Pamekasan tahun 2011

No.	Kecamatan	sapi potong (ekor)	sapi sonok (ekor)
1.	Pamekasan	3.525	-
2.	Tlanakan	10.652	-
3.	Pademawu	7.703	-
4.	Galis	2.147	-
5.	Larangan	7.821	-
6.	Proppo	13.606	2
7.	Palengaan	8.427	2
8.	Pakong	6.839	116
9.	Pegantenan	13.703	-
10.	Waru	13.841	226
11.	Batumarmar	11.068	134
12.	Kadur	10.871	-
13.	Pasean	17.471	294
	Jumlah	127.674	774

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Pamekasan 2011

Menurut ketua pembina paguyuban sapi sonok daerah Pamekasan bagian Utara (Kecamatan Waru, Pasean, Batumarmar dan Pakong) Rudi Haryanto, sapi sonok adalah sepasang sapi betina (dua ekor sapi betina yang disatukan dengan adanya *pangonong* atau kayu perangkai sapi) yang mempunyai kualitas unggul dan diikutkan dalam kontes sonok. Sedangkan kata sonok berasal dari kata *soro nyonok* (suruh masuk) dalam artian masuk gapura kontes sapi sonok.

Dari latar belakang tersebut perlu kiranya dilakukan penelitian untuk mengetahui analisis ekonomi, sosial dan budaya usaha ternak sapi sonok di Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik masyarakat peternak sapi sonok di Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana kelayakan usaha ternak sapi sonok di Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan?
3. Bagaimana potret sosial budaya masyarakat peternak sapi sonok di Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan?

1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik masyarakat yang memelihara sapi sonok di Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui kelayakan usaha ternak sapi sonok di Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.
3. Untuk mengetahui potret sosial budaya masyarakat peternak sapi sonok di Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi yang bisa menjelaskan analisis ekonomi, sosial budaya masyarakat tentang sapi sonok.
2. Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi pemerintah Kabupaten Pamekasan terutama bagi Dinas Peternakan dan Dinas Pariwisata Kabupaten Pamekasan untuk mengembangkan potensi ekonomi budaya sapi sonok.
3. Sebagai acuan atau tambahan referensi bagi peneliti terutama yang berkaitan dengan sapi sonok.